

Pengenalan Makanan Khas Tradisional *Kinobo* Sebagai Warisan Budaya Nusantara

Herman Sarumaha¹, Rini Yustika Wati Zai², Muhammad Aidil Huda³, Seniman Ziliwu⁴

Kata Kunci:

Warisan Budaya;
Kinobo;
Pulau Tello.

Keywords:

Cultural Heritage;
Kinobo;
Tello Island.

Correspondensi Author

¹Sekolah Tinggi Perikanan dan Kelautan Matauli
Jl. Ki Hajar Dewantara No. 1, Pandan Kab. Tapanuli Tengah
Email:
sarumaha2906@gmail.com

Article History

Received: 09-01-2024;
Reviewed: 25-02-2024;
Accepted: 19-03-2024;
Available Online: 12-04-2024;
Published: 15-04-2024;

Abstrak. Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan wawasan masyarakat lokal tentang warisan budaya agar turut melestarikan dan menjaganya, menanamkan nilai-nilai budaya bagi kaum muda agar cinta dan bangga terhadap budaya yang dimilikinya dan mendorong *stakeholders* untuk mengeksplorasi, mengembangkan dan melestarikan budaya lokal untuk pemajuan kebudayaan nusantara yang berkesinambungan. Pengabdian ini dilakukan dalam bentuk kegiatan workshop yang melibatkan masyarakat lokal dan Pemerintah Daerah. Dalam workshop ini, narasumber memaparkan materi secara langsung dan kemudian didalami dalam ruang diskusi/tanya jawab. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal memahami esensi penguatan dan pelestarian makanan khas tradisional sebagai warisan budaya yang berharga. Masyarakat lokal cukup menyadari bahwa *kinobo* sebagai makanan khas daerah memiliki peluang pengembangan yang dapat dikemas menjadi produk ekonomis khas daerah tersebut sebagaimana telah berhasil dilakukan oleh daerah lainnya. Hal ini menjadi langkah strategis untuk mendorong ketahanan budaya masyarakat lokal dan menjamin eksistensi makanan khas tradisional di tengah-tengah kemajuan teknologi, kehidupan masyarakat yang semakin modern dan maraknya budaya luar yang dapat mengintervensi budaya lokal.

Abstract. The aim of this community service is to increase the local community's insight into cultural heritage so that they can help preserve and protect it, instill cultural values in young people to love and be proud of their culture and encourage stakeholders to explore, develop and preserve local culture for the sustainable advancement of Indonesian culture. This community service is carried out to the form of workshop activities involving local communities and the Regional Government. In this workshop, the source person explains the material directly and then explores it in a discussion/question forum. The results of this community service show that the local community knows the essence of strengthening and preserving traditional specialties as valuable cultural heritage. The local community is quite aware that *kinobo* as a regional specialty food has opportunities for development that can be packaged into an economical product typical of the region as has been successfully done by other regions. This is a strategic step to encourage the cultural resilience of local communities and ensure the existence of traditional specialties amidst technological



PENDAHULUAN

Pulau Tello termasuk pulau kecil yang terletak di lepas Pantai Barat Sumatera dengan ciri masyarakat yang unik khususnya dari aspek budaya dan tradisi termasuk dalam hal kuliner. Makanan khas masyarakat di daerah tersebut dikenal dengan nama kinobo, yakni jenis makanan olahan berbahan sagu yang dikonsumsi masyarakat setempat sejak dahulu. Kinobo merupakan jenis makanan tradisional warisan budaya leluhur masyarakat Pulau Tello yang hingga kini dikenal sebagai ciri khas masyarakat tersebut. Kinobo dipandang sebagai salah satu warisan kuliner di Indonesia yang turut mencerminkan keanekaragaman budaya nusantara. Kinobo sebagai warisan budaya tentunya perlu dijaga eksistensinya sebagai bentuk upaya mendukung pelestarian keragaman budaya dan pemajuan kebudayaan, baik masyarakat lokal maupun pemerintah. Menjaga eksistensi warisan budaya berarti telah mendorong memperkuat jati diri bangsa dan meningkatkan harkat dan martabat bangsa di mata dunia (Brata, Rai, Rulianto, & Wartha, 2020). Hal ini dipandang amat penting dilakukan sejak dini sebagai bentuk antisipasi terhadap dampak kemajuan teknologi yang semakin canggih dan kehidupan masyarakat lokal yang semakin modern.

Dampak teknologi, perubahan tatanan kehidupan masyarakat dan munculnya budaya baru di tengah-tengah masyarakat tentunya bukanlah hal yang dapat dihindari. Digitalisasi seakan-akan tidak lagi membatasi interaksi masyarakat di berbagai belahan dunia sehingga pola pikir masyarakatpun terus berkembang. Fenomena ini juga dirasakan oleh masyarakat lokal yang selama ini dikenal dan identik dengan adat-istiadat dan berbagai macam ragam budaya. Keragaman budaya tersebut cukuplah besar lazimnya keragaman suku yang ada di berbagai daerah di seluruh nusantara. Dalam perspektif kehidupan masyarakat masa kini, dampak kemajuan teknologi tersebut mestinya memberikan

dampak positif seiring dengan tuntutan globalisasi.

Kemajuan teknologi, perubahan pola pikir atau cara pandang masyarakat saat ini justru menimbulkan dampak negatif terhadap pelestarian budaya. Modernisasi telah membawa pengaruh tergerusnya nilai budaya dalam negeri yang merusak jati diri bangsa (Irmania, Trisiana, & Salsabila, 2021). Masyarakat saat ini cenderung memilih kebudayaan asing karena dianggap lebih menarik, unik dan praktis (Nahak, 2019). Perubahan budaya merupakan akibat tantangan zaman yang semakin modern dan respon masyarakat terhadap hal-hal baru sehingga terjadi akulturasi budaya tradisional dengan budaya luar (Mutaqin & Iryana, 2018). Kekhawatiran terhadap hilangnya esensi nilai-nilai budaya di tengah-tengah masyarakat secara khusus tampak jelas di kalangan anak muda ataupun kaum milenial. Hal ini semakin memperburuk nilai-nilai budaya lokal dan mengancam keragaman budaya dari generasi ke generasi. Budaya lokal semakin luntur karena minimnya generasi penerus yang berminat mempelajari dan mewarisinya (Nahak, 2019). Minat generasi milenial untuk mempelajari dan melestarikan makanan nusantara semakin menurun karena dianggap tidak sesuai zaman (Yuliana, Ningsih, & Sari, 2022) Keberadaan dan eksistensi makanan tradisional semakin merosot karena berbagai macam makanan modern yang muncul (Sukma & Alkhila, 2022).

Upaya memperkenalkan dan eksplorasi nilai-nilai budaya lokal dinilai amat penting dilakukan sejak dini untuk meminimalisir dampak negatif dari permasalahan tersebut di atas. Kinobo yang telah menjadi bagian kehidupan masyarakat Pulau Tello secara turun-temurun perlu dijaga sebagai warisan budaya ke generasi masa depan. Kinobo merupakan ciri identitas khas masyarakat Pulau Tello dan menjadi makanan khas lokal yang cukup dikenal di kalangan masyarakat di Kabupaten Nias Selatan pada umumnya. Saat ini kinobo telah dicatat sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) pada

tanggal 31 Desember 2021 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Hal ini menjadi pedoman bahwa keberadaan makanan khas tradisional tersebut memiliki nilai penting dan berharga. Penetapan warisan budaya tak benda bertujuan untuk menjamin dan melindungi warisan budaya tak benda, meningkatkan apresiasi dan kebanggaan masyarakat terhadap keunikan dan ragam budaya Indonesia dan meningkatkan kesadaran dan peran aktif masyarakat dan pemangku kebijakan (Mikaresti & Mansyur, 2022).

Memperkenalkan kinobo sebagai warisan budaya leluhur bagi masyarakat Pulau Tello akan meningkatkan keyakinan dan percaya diri masyarakat untuk bangga dan cinta dengan budayanya. Bangga dan cinta budaya tentunya akan meningkatkan peran serta masyarakat tersebut untuk menjaga dan melestarikan serta menanamkan nilai-nilai budaya tersebut ke generasi berikutnya. Hal ini diyakini akan mampu meningkatkan ketahanan budaya dengan baik seiring dengan kemajuan zaman dan kehidupan masyarakat yang semakin modern.

Memperkenalkan kinobo sebagai warisan budaya akan turut meningkatkan pengetahuan masyarakat lokal terutama pentingnya menjaga warisan budaya leluhurnya yang unik dan berharga. Pengenalan warisan budaya juga turut memupuk kesadaran masyarakat untuk mengenang kembali sejarah budaya leluhurnya yang selama ini mulai dilupakan. Pengenalan warisan budaya ini diharapkan mampu menjaga eksistensi budaya dan nilai-nilai budaya di tengah-tengah masyarakat lokal. Pemahaman dan pengenalan budaya yang cukup akan menanamkan jiwa kebudayaan yang kokoh sehingga masyarakat Pulau Tello dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan kekayaan budaya di Indonesia.

Implementasi pemajuan kebudayaan berbasis masyarakat lokal dipandang menjadi langkah strategis seiring dengan program Pemerintah Daerah melalui instansi terkait yang cukup terbatas. Pengabdian ini dinilai dapat mendorong kontribusi semua pihak secara bersama-sama untuk memastikan warisan budaya tersebut dapat menjadi nilai tambah dan memberi input positif bagi kehidupan masyarakat lokal dan pembangunan daerah. Hal ini tentunya dapat

dipandang dari sisi bahwa aspek kebudayaan dapat menjadi salah satu andalan rencana pembangunan suatu wilayah. Pandangan ini sesungguhnya telah dibuktikan oleh beberapa daerah yang secara efektif mempromosikan budayanya, menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara dan adapula yang berinovasi menjadikan produk olahan makanan khas tradisional sebagai oleh-oleh khas daerah tersebut. Hal ini tentunya akan memberikan dampak yang begitu besar terhadap semua aspek kehidupan masyarakat Pulau Tello Kecamatan Pulau-Pulau Batu Kabupaten Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara. Potensi makanan khas tradisional sesungguhnya dapat berperan menarik wisatawan dan dapat dimanfaatkan sebagai sarana strategis untuk mendongkrak industri pariwisata (Ismail & Dyah, 2023).

Kegiatan pengabdian ini diselenggarakan atas dukungan penuh dari Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Adapun tujuan pengabdian kepada masyarakat ini: (1) Mempromosikan makanan khas tradisional sebagai warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Pulau Tello; (2) Meningkatkan pemahaman dan kesadaran budaya, memupuk rasa bangga dan cinta budaya di kalangan masyarakat terutama bagi kaum muda; (3) Menjaga eksistensi nilai-nilai budaya lokal guna menguatkan ketahanan dan keragaman budaya nusantara untuk mendukung pemajuan kebudayaan di Indonesia.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dimulai sejak bulan November 2022 hingga Maret 2023 yang terbagi ke dalam beberapa tahapan kegiatan yakni persiapan, sosialisasi dan koordinasi serta pelaksanaan kegiatan. Kegiatan persiapan meliputi rancangan kegiatan, identifikasi kebutuhan termasuk peralatan pendukung, penyusunan acara dan penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan serta identifikasi dan konsultasi dengan narasumber. Kegiatan sosialisasi dilakukan untuk menyampaikan informasi secara efektif kepada masyarakat terkait pelaksanaan kegiatan ini, sedangkan kegiatan koordinasi dilakukan untuk mengajak *stakeholders* terutama Pemerintah Daerah untuk bersama-sama mendukung kegiatan ini.

Koordinasi secara khusus dilakukan dengan instansi terkait (mitra) yakni Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Kepemudaan Olahraga Kabupaten Nias Selatan, Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UKM Kabupaten Nias Selatan, Pemerintah Desa setempat, jajaran pengurus pemuda dan penatua adat.

Kegiatan workshop sebagai kegiatan utama dilakukan selama 1 (satu) hari, yakni pada tanggal 23 Maret 2023 bertempat di Desa Silima Ewali Kecamatan Pulau-Pulau Batu Kabupaten Nias Selatan. Dalam workshop ini, narasumber memaparkan secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya masyarakat Pulau Tello, khususnya pada jenis makanan kinobo sebagai makanan khas tradisional dan warisan budaya di Indonesia. Pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya tersebut di tengah ancaman budaya luar yang semakin masif dalam kehidupan sehari-hari. Kinobo yang telah dicatat sebagai salah satu warisan budaya tak benda juga turut disosialisasikan agar masyarakat sasaran memahami nilai warisan budaya tersebut dan dampaknya bagi kehidupan masyarakat di masa mendatang.

Peserta workshop juga dibekali dengan ide-ide atau gagasan yang mendorong tumbuhnya kreatifitas baru terutama dengan memanfaatkan makanan khas tradisional tersebut menjadi produk-produk baru khas daerah yang dikemas sedemikian sehingga memiliki daya tarik dan nilai tambah untuk kehidupan masyarakat lokal. Hal ini diyakini akan menumbuhkan kegiatan usaha masyarakat lokal dan membangkitkan wisata kuliner sebagai langkah strategis untuk mendorong ketahanan budaya lokal secara berkelanjutan. Paparan narasumber kemudian menjadi bahan diskusi bersama melalui sesi tanya jawab bagi para peserta workshop sehingga pengabdian ini menjadi menarik bagi semua lapisan masyarakat.

Adapun peserta yang mengikuti kegiatan workshop ini terdiri dari masyarakat lokal terutama kaum milenial, kaum perempuan, pegiat budaya, penatua adat dan *stakeholders* terkait diantaranya Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Kepemudaan Olahraga Kabupaten Nias Selatan, Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UKM Kabupaten Nias Selatan, Pemerintah Desa Silima Ewali, perwakilan para Kepala Desa, Kantor Kelurahan Pasar Pulau Tello, Unsur Muspika

(Camat, Kapolsek dan Danramil) serta perwakilan institusi pendidikan lingkup Kecamatan Pulau-Pulau Batu Kabupaten Nias Selatan. Dampak pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dapat dilihat dari antusiasme masyarakat yang turut berpartisipasi dalam kegiatan ini termasuk dalam memberikan ide dan gagasan untuk pemajuan kebudayaan dan pengenalan kinobo sebagai makanan khas tradisional masyarakat Pulau Tello.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan dengan baik khususnya bagi masyarakat sasaran yakni di Desa Silima Ewali Kecamatan Pulau-Pulau Batu Kabupaten Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara. Konsultasi dan koordinasi yang telah dilakukan sebelum dimulainya kegiatan ini telah menghasilkan dukungan yang cukup besar dari semua lapisan masyarakat dan Pemerintah Daerah dalam bentuk komitmen bersama untuk menyelenggarakan kegiatan pengabdian ini hingga selesai. Masyarakat yang terlibat menunjukkan sikap antusiasme yang cukup besar terhadap informasi atau paparan yang disampaikan oleh narasumber. Antusias peserta dalam kegiatan workshop bahkan sangat tampak pada sesi tanya jawab/diskusi ketika para peserta workshop menyampaikan pertanyaan, ide, gagasan dan harapan terhadap upaya pemajuan kebudayaan dan perlindungan warisan budaya yang dimilikinya.

Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya upaya-upaya konkrit semua pihak untuk memberikan pemahaman dan wawasan baru bagi masyarakat lokal terutama terhadap nilai-nilai budaya sehingga tidak sebelah mata memandang budaya tersebut sebagaimana selama ini telah terjadi. Hilangnya warisan budaya masyarakat lokal sesungguhnya sudah mulai terjadi tanpa disadari oleh masyarakat tersebut karena cenderung terlena dengan masuknya budaya luar yang lebih menarik. Melalui pengabdian ini, kinobo sebagai makanan khas dan warisan budaya yang dimiliki masyarakat Pulau Tello tidak hanya dipandang sebagai sebuah tradisi masa lalu leluhurnya tetapi merupakan warisan leluhur yang amat penting dan berharga untuk generasi berikutnya.

Pengenalan warisan budaya bagi masyarakat merupakan keharusan untuk memastikan kekokohan warisan budaya tersebut di kalangan masyarakat seiring dengan munculnya kultur-kultur baru yang cukup masif dan dapat mendoktrin elemen masyarakat sehingga lupa akan nilai-nilai budayanya sendiri. Budaya merupakan jati diri bangsa dan aset yang tak ternilai (Dermawan, Alam, & Azmi, 2023). Pelestarian dan penguatan budaya lokal dipandang menjadi hal yang sangat penting. Masyarakat lokal perlu menyadari penuh bahwa keberadaan warisan budaya leluhurnya adalah bagian penting dari kekokohan bangsa. Melalui kegiatan workshop yang diselenggarakan ini, masyarakat terutama kaum muda memahami dan mengenal lebih dalam warisan budaya leluhurnya yang sudah diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi. Pengenalan kinobo sebagai warisan budaya nusantara justru menumbuhkan prespektif baru bagi kaum milenial bahwa warisan budaya leluhurnya tersebut memiliki nilai penting dalam keragaman budaya nasional. Hal ini menjadi penting sebagai bentuk antisipasi dini terhadap asumsi bahwa generasi milenial rentan terhadap pengaruh globalisasi yang mengesampingkan norma dan budaya demi kepuasan dan kesenangan individu (Artisna, Naswa, & Rohmah, 2022). Pengenalan warisan budaya ini juga berperan penting dalam upaya mengantisipasi perubahan kebudayaan yang berpotensi terjadi di kalangan masyarakat. Perubahan kebudayaan tersebut dinilai merupakan respon masyarakat terhadap perkembangan zaman yang semakin canggih (Mutaqin & Iryana, 2018).

Mempromosikan warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat lokal berarti telah turut serta melestarikan dan menghargai identitas budaya suatu komunitas. Hal penting dari kegiatan pengenalan warisan budaya ini adalah bahwa pendidikan budaya menjadi aspek fundamental yang mesti terus diselenggarakan bagi masyarakat lokal sehingga peran serta masyarakat tersebut dalam hal pelestarian dan pemajuan kebudayaan menjadi lebih kuat dan partisipatif.

Dampak pengabdian ini di kalangan masyarakat sasaran cukup besar terutama dalam upaya memupuk rasa percaya diri, kebanggaan dan rasa memiliki kekhasan budaya tersebut yang tidak dimiliki oleh

daerah lain. Hal ini justru memicu respon masyarakat sasaran yang menjadikan kembali makanan khas tradisional tersebut sebagai bagian dari kehidupannya dan aset budaya yang cukup berharga. Pandangan ini dapat terlihat ketika sekumpulan masyarakat melakukan demo memasak kinobo dan bahkan mempromosikannya di sosial media setelah kegiatan pengabdian ini selesai dilaksanakan. Pengabdian ini juga turut mengundang perhatian masyarakat sekitar yang kemudian menyelenggarakan event-event yang turut mempromosikan kinobo sebagai warisan budaya di dalam kegiatan organisasi masyarakat di pedesaan.

Hal ini menjadi indikator penting bahwa melalui pengabdian ini masyarakat lokal dibekali dengan wawasan baru dan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya yang selama ini mulai dilupakan di tengah-tengah masyarakat. Sesungguhnya, terdapat berbagai macam strategi untuk meningkatkan ketahanan budaya lokal, diantaranya dengan pembangunan jati diri dan pemahaman falsafah budaya (Atmoko, 2018). Masyarakat yang memahami warisan budayanya justru cenderung memiliki respons positif terhadap pelestarian dan pengembangan budaya tersebut misalnya dengan turut serta melakukan kegiatan budaya dan bahkan berinisiatif untuk mempromosikannya dengan sukarela.

Selain dampaknya bagi masyarakat sasaran, tentunya kegiatan pengabdian ini juga membantu Pemerintah Daerah yang secara terbuka mengharapkan agar kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sehingga dapat membantu mengembangkan, melestarikan dan menjaga keragaman budaya masyarakat lokal di kawasan pedesaan. Pemerintah Daerah melalui Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Kepemudaan Olahraga Kabupaten Nias Selatan mengalami hambatan pada aspek pembiayaan yang terbatas. Kearifan lokal khas masyarakat di daerah tersebut terdapat dalam berbagai bentuk, diantaranya atraksi budaya, makanan khas tradisional, ritual-ritual adat, benda-benda bersejarah dan kekayaan budaya lainnya adalah bagian dari kekayaan budaya nasional tetapi kemampuan suatu daerah untuk merealisasikan program pengembangannya tidak memadai. Dalam konteks pemajuan kebudayaan, Pemerintah

Daerah membutuhkan dukungan dari semua pihak melalui program strategis yang langsung menyentuh masyarakat lokal sebagai pelaku budaya. Keterbatasan anggaran Pemerintah Daerah menjadi faktor penghambat dalam menjaga eksistensi budaya (Mulyawan, Haeril, & Irfadat, 2021).

Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk melestarikan warisan budaya masyarakat di daerah, tetapi dampaknya juga sekaligus berimplikasi terhadap berbagai aspek kebijakan Pemerintah Daerah secara khusus dari sisi pemanfaatan kearifan lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kinobo adalah salah satu kearifan lokal masyarakat Pulau Tello yang berpotensi dikembangkan menjadi produk unggulan daerah sehingga dapat menumbuhkan ruang ekonomi baru bagi masyarakat lokal. Untuk mewujudkan hal itu, masyarakat dibekali dengan berbagai pengetahuan dan kreatifitas baru terutama dengan memanfaatkan kearifan lokal, yakni kinobo menjadi produk unggulan baru yang khas dan hanya bisa diperoleh jika seseorang datang ke Pulau Tello.

Mendorong kreatifitas seperti ini tentunya berdampak positif bagi kehidupan masyarakat lokal, diantaranya pada sektor pariwisata dan usaha mikro. Pada aspek pariwisata, adanya produk unggulan khas daerah menjadi nilai tambah terhadap pengembangan wisata pada daerah tersebut.

Seiring dengan hal tersebut, pertumbuhan pelaku usaha mikro yang baru juga akan dirasakan di kalangan masyarakat. Hal ini secara paralel akan menguntungkan masyarakat lokal sekaligus menambah ketahanan budaya secara berkelanjutan. Upaya seperti ini sesungguhnya telah sukses diaplikasikan oleh banyak daerah wisata di Indonesia, diantaranya Saguku oleh-oleh khas Kendari, Kue Bagea khas dari Maluku, Hulajay khas dari Tidore dan lain sebagainya.

Secara keseluruhan bahwa pengabdian ini dapat menjadi momentum bagi semua pihak untuk merefleksikan kembali nilai-nilai budaya yang tidak boleh diabaikan karena dapat menurunkan keragaman budaya nasional dan turut menghilangkan kekhasan budaya masyarakat lokal. Melalui pengabdian ini, masyarakat diharapkan peduli dan berupaya sebaik mungkin untuk mengembalikan nilai-nilai budaya tersebut seperti sediakala sebagai ciri identitas masyarakat lokal. Hal ini amat penting didorong karena pada umumnya ketahanan budaya diyakini dapat memupuk keeratan sosial dan persatuan masyarakat yang memiliki kekhasan budaya tersebut. Ketahanan budaya nasional yang kokoh akan menjadi cerminan kekuatan dan persatuan Bangsa Indonesia yang cukup besar di mata dunia.



Gambar 1. Pengenalan Makanan Khas Tradisional Sagu dan Kinobo Sebagai Warisan Budaya Nusantara kepada mitra

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari pengabdian ini adalah: (1) Kinobo adalah makanan khas tradisional masyarakat Pulau Tello Kecamatan Pulau-Pulau Batu, warisan budaya leluhur, ciri identitas masyarakat

lokal dan bagian dari warisan budaya nasional; (2) Pengabdian ini memberikan wawasan baru bagi masyarakat lokal, menanamkan nilai-nilai budaya, menumbuhkan rasa bangga, percaya diri dan kesadaran pentingnya warisan budaya yang dimiliki serta menumbuhkan kreatifitas baru

untuk menyediakan produk unggulan daerah dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber ekonomi baru bagi masyarakat setempat; (3) Pengabdian ini mendapatkan respon positif dari masyarakat sasaran dan Pemerintah Daerah setempat, sehingga dalam perspektif mewujudkan pelestarian dan pemajuan kebudayaan di daerah dapat dilakukan secara kolaboratif dan berkesinambungan.

Adapun saran/rekomendasi melalui pengabdian ini, antara lain : (1) Diperlukan kreatifitas masyarakat lokal untuk menjadikan produk olahan makanan khas tradisional tersebut sebagai produk unggulan atau oleh-oleh khas daerah sebagaimana telah berhasil dilakukan oleh banyak daerah lainnya. Hal ini dipandang sebagai langkah yang cukup strategis untuk menjaga ketahanan dan kelestarian warisan budaya ke generasi berikutnya; (2) Diperlukan perhatian dan komitmen pemerintah untuk terus mendorong masyarakat lokal mengaplikasikan ide-ide kreatif tersebut di atas sehingga peran serta masyarakat dan pemerintah menjadi kunci untuk pemajuan kebudayaan yang berkualitas; (3) Diperlukan peran serta dan sinergitas semua *stakeholders* untuk mengeksplorasi warisan budaya masyarakat lokal untuk mewujudkan ketahanan budaya dan keragaman budaya nasional secara menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Artisna, P., Naswa, F., & Rohmah, M. (2022). Respon generasi milenial Indonesia di tengah masuknya budaya asing. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1, 695–705.
- Atmoko, T. P. H. (2018). Implementasi kebijakan desa budaya dalam melestarikan budaya lokal di desa Sendangmulyo, Minggir, Sleman. *Jurnal Media Wisata*, 16(1), 662–673.
- Brata, I. B., Rai, I. B., Rulianto, & Wartha, I. B. N. (2020). Pelestarian warisan budaya dalam pembangunan pariwisata Bali yang berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar*, 150–161.
- Dermawan, W., Alam, G. N., & Azmi, F. (2023). Penguatan seni tradisional Reak sebagai warisan budaya daerah di Kecamatan Jatinangor Jawa Barat. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 238–244. Retrieved from <https://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/article/view/43591>
- Irmania, E., Trisiana, A., & Salsabila, C. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 148–160. Retrieved from <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Ismail, & Dyah, M. M. M. (2023). Eksplorasi makanan khas tradisional Kabupaten Enrekang. *Maspul Jurnal of Community Empowerment*, 5(1), 3–14. Retrieved from doi: <https://doi.org/10.33487/mjce>
- Mikaresti, P., & Mansyur, H. (2022). Pewarisan budaya melalui tari kreasi nusantara. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 147–155.
- Mulyawan, W., Haeril, & Irfadat, T. (2021). Upaya Pemerintah Daerah dalam menjaga eksistensi budaya “Uma Lengge” di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. *Jurnal Sikap: Solusi Ilmiah Kebijakan dan Administrasi Publik*, 5(1), 1–8.
- Mutaqin, Z., & Iryana, W. (2018). Perubahan sosial budaya masyarakat kasepuhan adat Banten Kidul-Kabupaten Sukabumi. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 2(2), 92–106.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Sukma, V. M. M., & Alkhila, I. R. (2022). Peningkatan eksistensi makanan tradisional Sunda melalui operasi pasar Buhun di Desa Selawangi. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 1(2), 77–84.
- Yuliana, I., Ningsih, W. I. F., & Sari, D. M. (2022). Eksplorasi dan pengenalan makanan khas Jawa dan Sumatra pada generasi milenial melalui pembelajaran

praktikum mata kuliah dasar kuliner.
*Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian
Masyarakat, 4(2), 593–599.*